



Konseling Adlerian Berbasis Nilai Filosofis Budaya Batobo untuk Meningkatkan Minat Sosial Bagi Masyarakat Melayu Riau

Elni Yakub

Universitas Riau

✉ : elniyakub19@gmail.com

Ledy Oktavia Liza

Universitas Riau

✉ : -

ABSTRAK

Budaya Batobo yang terdapat di kabupaten kuantan Singingi banyak mengandung filosofis nilai-nilai sosial yang tinggi seperti semangat gotong royong, senasip sepenanggungan, mengerjakan ladang bersama-sama, memikul tanggung jawab secara bersama dan banyak lagi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya tersebut saat ini sudah mulai luntur terutama di kalangan kaum muda. Untuk itu perlu budaya botobo di lestarikan. Untuk melestarikan suatu budaya dapat dilakukan melalui kegiatan konseling. Tujuan layanan konseling adalah memberikan bantuan kepada individu agar berkembang secara optimal termasuk dalam perkembangan sosial. Salah satu pendekatan konseling yang cukup relevan untuk intervensi dalam rangka meningkatkan minat sosial adalah pendekatan Adlerian. Menurut John Wiley & Sons (2004) Adler adalah pendukung kuat dari hubungan sosial yang positif menurutnya, dengan membangun hubungan sosial yang sehat adalah kunci untuk memecahkan pekerjaan atau masalah pekerjaan. Pada dasarnya, manusia saling bergantung. Lebih lanjut Adler berpendapat bahwa ketika kita menerima saling ketergantungan ini individu dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain yang pada akhirnya hubungan sosial bisa makmur dan meningkat. Intervensi konseling dengan menggunakan filosofis budaya botobo dapat digunakan untuk layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok bagi pengentasan masalah sosial yang dialami oleh klien.

Kata kunci: budaya, layanan konseling, pendekatan Adlerian

© 2017 Published by Seminar Konseling 2017

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Riau, terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Sebelah Utara provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Meskipun sebagian besar penduduk Melayu Riau hidup di Pulau Sumatera, sebagian lain tinggal di kepulauan. Dikutip dari berita antara, Riau diduga telah dihuni sejak 100.000-400.000 SM. Kesimpulan ini diambil setelah penemuan alat-alat dari zaman Pleistosen di daerah aliran sungai Sungai Singingi di

Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Agustus 2009. Alat batu yang ditemukan antara lain kapak penetak, perimbas, serut, serpih dan batu inti yang merupakan bahan dasar pembuatan alat serut dan serpih. Tim peneliti juga menemukan beberapa fosil kayu yang diperkirakan berusia lebih tua dari alat-alat batu itu. Diduga manusia pengguna alat-alat yang ditemukan di Riau adalah *pithecanthropus erectus* seperti yang pernah ditemukan di Jawa Tengah.

Melayu Riau (Jawi: ريو او ملايو و) adalah salah satu dari banyak Rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah propinsi Riau dan kepulauan Riau. Melayu riau sangat terkenal dengan kebudayaannya yang beraneka ragam. Salah satunya adalah gotong royong. Sifat gotong royong daerah Riau pada mulanya digerakkan oleh kebijakan Ninik Mamak, pada hakikatnya adalah membina anak kemenakan, guna mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama di dalam masyarakat sekitarnya. Di daerah Riau dikenal dengan gotong royong dalam bidang pertanian yaitu yang disebut dengan Batobo. Demikian pandangan tradisional dari masyarakat daerah ini yang mencerminkan sifat gotong royong antara sesamanya dengan pedoman sama tinggi sama rendah (Koendjaraningrat, 1980).

Salah satu daerah di provinsi Riau yang melakukan budaya batobo ini adalah masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah Kuantan Singingi merupakan satu kesatuan adatnya yang di bawah kesatuan adat beberapa orang godang yang oleh pemerintahan Hindia Belanda diakui keberadaannya. Pedoman pemutahiran adat yang disusun Badan Pemuka Adat Kuantang Singingi (BPAKS) telah dibahas pada pertemuan-pertemuan dengan pemuka adat ditingkat orang godang, pemuka adat negeri, dan pemuka adat suku-suku (Suwardi, dkk, 2006).

Sistem pertanian masyarakat Melayu Kuantan dikenal dengan istilah Batobo. Batobo artinya dalam dialek kuantan, asal kata dari tobo yang artinya “rombongan”. Kata Batobo digunakan atau dipakai pada kelompok atau rombongan yang jumlahnya lebih dari 7 orang atau sebanyak 20 orang, terdiri dari orang muda atau sebagiannya orang tua, dan ada juga di buat orang Batobo itu terdiri dari muda-mudi, berapa jumlah perempuan begitu pula jumlah laki-laki. Kata lain dari Batobo adalah parari, yang berasal dari kata “perhari”, yakni mereka bergotong royong mengerjakan lahan pertanian hanya sehari bagi setiap lahan anggota. Mereka ini juga mempunyai ketua serta tata tertib menurut adat (Rahmad Alfindo, 2016).

Banyak hal positif dan nilai filosofis yang bisa kita ambil dari budaya batobo tersebut. Adapun nilai filosofis yang terdapat pada budaya batobo adalah nilai social, tolong menolong, kerja sama, tanggung jawab dan senasip sepenanggungan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka nilai filosofis budaya ini mulai luntur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selvia (2015) tentang Dampak Teknologi Modern terhadap Kearifan Lokal Budaya Batobo di Desa Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menyebutkan bahwa akibat yang dihasilkan dari hilangnya budaya batobo ini ialah merubah tata nilai suatu kearifan lokal khususnya budaya batobo ini dan juga mengurangi sifat-sifat sosial yang dulunya tertanam pada masyarakat, yang kini menjadi masyarakat yang individualis.

Berdasarkan pada hal tersebut maka nilai filosofis tersebut perlu untuk ditumbuhkan kembali mengingat luntur nya nilai-nilai budaya pada zaman sekarang ini. Dikutip dari riaupos.co bahwa makalah berjudul *The Traditional Knowledge of Agricultural Management in Riau Province* oleh Prof. DR. Munzir Hitami, MA yang memperkenalkan falsafah Melayu dalam pengelolaan Lingkungan dan pertanian yang berkelanjutan dan berpaksi pada

kesetiakawanan masyarakat local terpilih untuk mencapai world class university dan diundang sebagai pemakalah di Vienna, Eropa, Sebelumnya, putra Meranti ini telah beberapa kali membawa makalah diluar negeri diantaranya, Amerika Sarikat, Roma, New Zealand dan Jepang. Doktor lingkungan yang menekuni kearifan lokal ini, kembali menyoroti kearifan melayu dalam pertanian melalui tradisi Batobo. Dengan apresiasi dari dunia internasional maka kita sebagai masyarakat Indonesia tentu harus terus melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah mulai luntur.

Dilihat dari dunia konseling maka kita bisa mengambil nilai filosofis batobo tersebut kedalam teori pendekatan konseling. Hal ini tentu salah satu cara untuk menumbuhkan kembali nilai filosofis budaya yang sudah mulai luntur. Berdasarkan nilai filosofis yang terdapat pada budaya batobo, maka ini sejalan dengan konseling Adlerian. Menurut John Wiley & Sons (2004) Adler adalah pendukung kuat dari hubungan sosial yang positif. Seperti telah dicatat, ia merasa bahwa membangun hubungan sosial yang sehat adalah kunci untuk memecahkan pekerjaan atau masalah pekerjaan. Pada dasarnya, manusia saling bergantung. Lydia Sicher menekankan sentralitas konsep ini dalam judul tulisan klasiknya "A Deklarasi Interdependensi" (Sicher, 1991). Hanya ketika kita menerima saling ketergantungan ini dan mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain bahwa hubungan sosial bisa makmur.

Menurut Fall, Holden, & Marquis(2004) (dalam Aslinia, S. D., Rasheed, M., & Simpson, C, 2011) Adlerians lebih percaya bahwa individu yang membentuk kelompok ketat cenderung lebih berhasil dari pada orang yang memilih untuk mengisolasi. Keyakinan ini berada di antara keseluruhan dari pada terisolasi-didorong dan dipandang sebagai sehat dalam budaya kolektivis. Selanjutnya pentingnya minat social dan bagaimana itu termasuk communality "membantu, berbagi, berpartisipasi, bekerja sama, dan mengorbankan" semua yang sesuai erat dengan mentalitas kolektivis yang juga menghargai ide-ide dari kontribusi untuk seluruh dan pandangan masyarakat sebagai bagian penting dari kehidupan. Pentingnya pemahaman budaya oleh para profesional kesehatan mental dengan memberikan contoh yang jelas dan koneksi untuk situasi terapi kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian Patrick J. Barlow, David J. Tobin, and Melissa M. Schmidt (2009) tentang Social Interest and Positive Psychology: Positively Aligned menyebutkan bahwa minat sosial secara signifikan berkorelasi dengan harapan dan optimisme, dan optimisme adalah lebih penting dari pada harapan sebagai prediktor minat sosial. Hasil ini mendukung anggapan bahwa kepentingan sosial dan psikologi positif berkorelasi positif. Konsep Adlerian dari sifat manusia menekankan potensi dan kecenderungan terhadap minat sosial. Tujuan dari kepentingan sosial adalah untuk mempromosikan yang "naik pembangunan dan kesejahteraan seluruh umat manusia". Selain itu, Adler mengakui kontribusi kepentingan sosial untuk kesehatan mental dan menyatakan "satu harus merasakan yang tidak hanya kenyamanan hidup milik satu, tetapi juga ketidaknyamanan".

Dari uraian tersebut maka dapat dilihat bahwa nilai filosofis yang terdapat pada budaya batobo dapat meningkatkan minat social melalui konseling Adlerian. Diharapkan dengan konseling Adlerian berbasis nilai filosofis budaya batobo ini dapat meningkatkan minat social serta menumbuhkan kembali nilai-nilai filosofis budaya yang sudah mulai luntur.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyusun suatu model konseling dengan pendekatan konseling Adlerian berbasis nilai filosofis batobo untuk meningkatkan

minat sosial bagi masyarakat melayu Riau. Selanjutnya tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk menumbuhkan kembali nilai filosofis budaya yang sudah mulai luntur.

SASARAN

Yang menjadi sasaran dari konseling Adlerian berbasis nilai batobo ini adalah semua kalangan khususnya masyarakat melayu. Spesifiknya adalah individu yang memiliki minat social yang rendah.

TAHAP-TAHAP KONSELING ADLERIAN BERBASIS NILAI FILOSOFIS BATOBO

Dalam Corey (2013) menyebutkan ada empat tahap-tahap konseling, yaitu :

1. Fase pertama: menjalin hubungan dengan persamaan sosial dimana pasangan punya penghargaan yang sejajar, hak yang sama, dan tanggung jawab yang sama. Mayoritas konseli tidak pernah mengalami hubungan seperti itu sebelumnya dan hubungan dengan konselor mereka mungkin menjadi hubungan demokratis pertama mereka. Konselor bertindak sebagai orang tua yang baik, menerima konseli tanpa syarat, bersama konseli mengembangkan semangat saling memahami siapa dirinya dan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dan percaya bahwa si konseli bisa membuat perubahan jika ia memang menginginkannya. Konseli dan konselor perlu memastikan bahwa mereka punya tujuan yang sama dalam konseling itu. Pada tahap ini tentu sejalan dengan nilai filosofis yang ada pada budaya batobo, dimana sangat diperlukan menjalin hubungan baik agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik.
2. Fase kedua: mengumpulkan informasi yaitu, memahami konseli segera mungkin dimulai begitu ia masuk ke ruang konseling. Adler dilaporkan memiliki keahlian mengumpulkan informasi tentang konseli dengan mengamati cara konseli tersebut ketika memasuki ruangan, bagaimana ia duduk, bagaimana ia bicara dan berperilaku saat sesi konsultasi. Pertanyaan langsung diajukan oleh konselor, tak hanya tentang mengapa orang tersebut datang ke konseling, namun juga tentang dirinya secara umum; banyak hal bisa dipelajari tentang seorang konseli dari apa yang ia ceritakan dan tidak ia ceritakan, serta dari isi jawaban yang diberikan. Konselor akan tertarik dengan partisipasinya di tempat kerja, teman-temannya dan kehidupan sosialnya dan apakah ia punya hubungan intim dan bagaimana itu berjalan. Konselor juga ingin tahu tentang keluarga asal si konseli. Dari keluarga asal ini konseli mengembangkan gaya hidupnya yang berisi pikiran, tujuan, dan perasaannya. Adler mendapati bahwa orang-orang mengingat hal-hal yang memperkuat keyakinan dan gagasan dalam logika pribadi mereka; kenangan itu adalah representasi simbolik dari keyakinan dan gagasan mereka. Kenangan itu mungkin hanya berupa kejadian yang tidak penting di masa kanak-kanak si konseli, namun dari semua hal yang telah terjadi kepadanya, ia justru mengisahkan kenangan itu; memori itu dikisahkan karena menurutnya penting dan menyimbolkan keyakinan mungkin tentang dirinya atau tentang dunia atau tentang bagaimana ia seharusnya berperilaku di dunia yang dipersepsikannya. Mimpi juga ditafsirkan karena di dalam mimpi terkandung representasi simbolik tentang logika pribadi seseorang. Bersama-sama, konselor dan konseli menafsirkan kenangan masa kecil dan mimpi.

Penilaian hasil fase ini dari dua bentuk wawancara: wawancara subjektif dan wawancara objektif (Dreikurs, 1997 dalam Corey, 2013). Dalam wawancara subjektif, konselor membantu klien untuk memberitahu atau kisah hidupnya dengan penjelasan selengkap mungkin. Sedangkan wawancara objektif berusaha untuk menemukan informasi tentang (a) bagaimana masalah dalam kehidupan klien dimulai; (b) setiap peristiwa pemicu; (c) riwayat medis, termasuk obat-obatan saat ini dan masa lalu; (d) sejarah sosial; (e) alasan klien memilih terapi saat ini; (f) orang tersebut menghadapi tugas-tugas kehidupan; dan (g)

-
- penilaian lifestyle. Mozdierz dan rekan-rekannya (1986) menggambarkan konselor sebagai "lifestyle investigator" selama fase ini terapi. Berdasarkan wawancara pendekatan yang dikembangkan oleh Adler dan Dreikurs, penilaian lifestyle dimulai dengan investigasi terhadap konstelasi keluarga seseorang dan sejarah anak usia dini/ingatan awal (Powers & Griffith, 1987; Shulman & Mosak, 1988 dalam Corey, 2013). Dengan berbagi informasi tersebut tentu konseli akan merasa senasip sepenanggungan dengan konselor. Dimana konseli tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
3. Fase ketiga: memberi wawasan. Konselor membuat beberapa hipotesis pandangan konseli tentang dirinya sendiri, pandangannya tentang dunia dan keyakinan bawah sadarnya bagaimana menjalani kehidupan. Dugaan-dugaan ini perlu dikonfirmasi dengan sang konseli. Konseli bisa sepakat atau tidak sepakat. Sering terjadi konselor tahu bahwa dugaannya benar ketika konseli memberikan isyarat secara verbal ataupun non-verbal, seperti senyuman. Konseli perlu memiliki wawasan dan konselor tidak mengharuskan saran-sarannya, karena hubungan ini adalah semacam kerja kemitraan. Perasaan, keyakinan, dan gagasan diterima oleh konseli yang juga memiliki pemahaman mengenai bagaimana ia bisa sampai seperti itu sehingga tidak ada misteri. Konseli bisa mengetahui bagaimana logika pribadinya telah membatasi dirinya dan ingin mengubah gagasan dan tujuannya; konselor mungkin harus menantang tujuan dan gagasan konseli sehingga konseli bisa menyatukan tujuannya dengan akal sehat dan bukan dengan logika pribadinya. Konselor akan membantu konseli melihat bagaimana presenting problemnya (gejala awal yang memotivasi konseli untuk berkonsultasi dengan konselor) sesuai dengan gaya hidupnya - misalnya, jika Anda orang yang percaya bahwa hidup ini berbahaya, Anda akan sangat ketakutan terhadap situasi yang baru dan menuntut Anda, dan kemudian muncul problem perasaan terjebak. Jika Anda orang yang suka menganggap diri lebih baik daripada orang lain, kemungkinan Anda akan berakhir sendirian dan tanpa teman sejati. Dalam tahap ini tentu diperlukan kerja sama antara konselor dan konseli. Dimana dalam tahap ini juga dituntut untuk saling memahami khususnya dari konselor.
 4. Fase keempat : Tahap akhir dari proses terapi adalah fase berorientasi pada tindakan yang dikenal sebagai reorientasi dan pendidikan kembali, menempatkan wawasan ke dalam praktek. Fase ini berfokus pada membantu klien menemukan perspektif baru dan lebih fungsional. Klien keduanya didorong dan ditantang untuk mengembangkan keberanian untuk mengambil risiko dan membuat perubahan dalam hidup mereka. Selama fase ini, klien dapat memilih untuk mengadopsi gaya hidup yang baru berdasarkan wawasan yang mereka peroleh dalam fase-fase awal terapi. Fase reorientasi dimulai dan inilah saatnya ketika konseli harus bekerja keras. Konselor akan membimbing dan mendorong konseli menemukan cara untuk berubah. Konselor akan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan konseli dan dengan percaya bahwa konseli akan menemukan cara untuk terus melangkah. Kemajuan bisa terjadi secara sporadis dan konselor akan membantu menunjukkan ketika gagasan yang keliru masih mencengkeram konseli. Tugas yang bisa dilakukan ditentukan bersama konseli; tugas-tugas itu didesain untuk menantang logika pribadi konseli dan menghancurkan hambatan-hambatan yang dimiliki konseli dalam kehidupannya. Tugas-tugas itu adalah perilaku baru bagi konseli dan konselor akan bisa mendengar bagaimana konseli mengalami perilaku baru tersebut dan memberikan selamat kepada konseli saat meraih perubahan seperti itu. Tanggung jawab adalah hal yang penting ada pada tahap ini, dimana konseli harus bisa bertanggung jawab pada pengaplikasiannya serta nilai social yang harus dimiliki oleh konseli.

RANCANGAN PROGRAM LAYANAN BK

Berikut adalah rancangan program layanan bk yang akan digunakan yaitu layanan BK kelompok. Pada umumnya ada empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

1. Tahap I : Permulaaan

Pada tahap ini pemimpin kelompok:

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- b. Berdoa
- c. Memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya
- d. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
- e. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui konseling kelompok
- f. Menjelaskan cara-cara pelaksanaan yang hendak dilalui mencapai tujuan itu
- g. Menjelaskan azas-azas konseling kelompok:
 - 1) Kerahasiaan
 - 2) Kesukarelaan
 - 3) Keterbukaan
 - 4) Kegiatan
 - 5) Kenormatifan
- h. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati
- i. Perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap II : Peralihan

- a. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap III: Kegiatan

- a. Mempersilakan anggota kelompok mengemukakan permasalahannya secara bergantian
- b. Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Pembahasan
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap IV: Pengakhiran

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Pembahasan kegiatan lanjutan
- d. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- e. Ucapan terimakasih
- f. Berdoa
- g. Perpisahan

RANCANGAN STRATEGI KONSELING ADLERIAN BERBASIS NILAI FILOSOFIS BATOBO

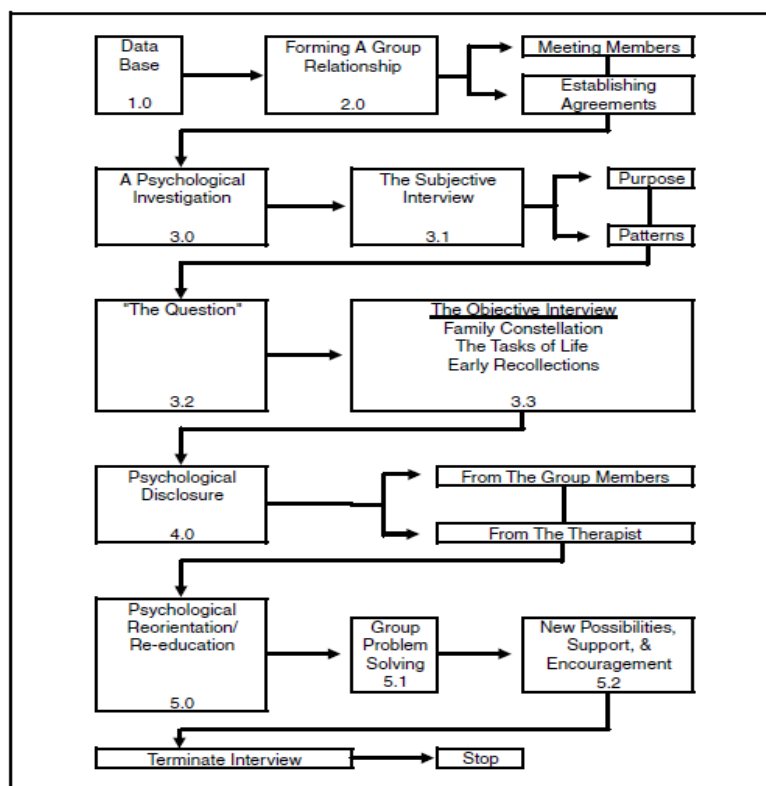
a. Bentuk Strategi

Bentuk strategi yang digunakan dalam konseling Adlerian berbasis nilai filosofis batobo ini adalah dalam bentuk konseling kelompok. Dimana membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok. Dalam konseling kelompok ini tentu saja berbasis nilai filosofis yang ada dalam budaya batobo sebagai mana sudah dijelaskan pada tahap-tahap konseling Adlerian.

b. Tahapan Strategi Konseling Adlerian Berbasis Nilai Filosofis Batobo.

Adapun tahapan strategi dalam konseling Adlerian ini adalah sebagai berikut (Manford and James, 2004):

- a. Pembentukan hubungan kelompok
 - b. Sebuah pemeriksaan psikologis dalam kelompok
 - c. Pengungkapan psikologis dalam kelompok
 - d. Reorientasi dalam kelompok
 - e. Beberapa komentar penutup
- c. Aplikasi Strategi Konseling Adlerian Berbasis Nilai Filosofis Batobo
- Berikut adalah aplikasi konseling Adlerian yang dikutip dalam Adlerian group counseling & therapy: step-by-step (Manford dan James, 2004) :



Keterangan :

- 1.0 : Data base
2.0 : Membentuk hubungan kelompok : rapat anggota, membentuk kesepakatan
3.0 : Pemeriksaan psikologis

-
- 3.1 : wawancara subjektif : tujuan, pola
 - 3.2 : pertanyaan
 - 3.3 : objektif wawancara (keluarga, tugas kehidupan, awal kenangan)
 - 4.0 : Pengungkapan psikologis : dari anggota kelompok, dari terapis
 - 5.0 : Orientasi psikologis / Pendidikan kembali
 - 5.1 : Pemecahan masalah kelompok
 - 5.2 : kemungkinan baru, mendukung dan dorongan : menghentikan wawancara, .
berhenti

Eksperimen dilaksanakan dalam waktu satu bulan, dimana kelompok eksperimen kegiatan mewarnai secara berkelompok (KE1) mengikuti pertemuan sebanyak 4 kali dan kelompok eksperimen kegiatan mewarnai individual (KE2) mengumpulkan tugas mewarnai di rumah juga sebanyak 4 kali. Kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun selain mengikuti *pretest* dan *post-test*. Setelah mendapatkan data pretest dan posttest, dihitung skor perolehan dari ketiga kelompok tersebut, kemudian membandingkannya dengan teknik *Analisis Of Variance* satu jalur (*One Way ANOVA*). Hasilnya adalah sebagai berikut.

KESIMPULAN

Dalam ranah bimbingan dan konseling, pendekatan konseling adalah salah satu hal yang penting dalam aplikasinya. Banyak pendekatan-pendekatan baru yang terus dikembangkan. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan kebudayaan. Seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan-kebudayaan yang ada mulai memudar dan perlahan-lahan ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan-pendekatan konseling ini bisa dikembangkan melalui beraneka ragam budaya yang ada, baik itu nilai-nilai yang ada pada budaya tersebut ataupun proses pelaksanaannya. Dengan hal tersebut maka kita dapat mengembangkan pendekatan konseling sekaligus menumbuhkan kembali budaya-budaya yang mulai hilang. Salah satunya adalah konseling Adlerian berbasis nilai filosofis batobo yang merupakan salah satu budaya melayu Riau.

SARAN

Diharapkan dengan adanya pendekatan konseling ini maka pembaca atau segenap yang terlibat dalam bimbingan dan konseling dapat mengaplikasikan pendekatan konseling ini serta mengembangkannya lebih lanjut melalui berbagai riset pada lapisan masyarakat yang berbeda di komunitas adat melayu Riau.

RUJUKAN

- Artefak Masa Prasejarah Ditemukan di Riau. 2013. ANTARA. Diperoleh dari www.antaraneews.com (diunduh 24 Juni 2016).
- Aslinia, S. D., Rasheed, M., & Simpson, C. 2011. Individual psychology (Adlerian) applied to international collectivist cultures: Compatibility, effectiveness, and impact. *Journal for International Counselor Education*. 3 (12). Diperoleh dari <http://digitalcommons.library> (diunduh 25 Juli 2016).
- Barlow , Patrick J., Tobin , David J., and Schmidt , Melissa M.. 2009. Social Interest and Positive Psychology: Positively Aligned. *The Journal of Individual Psychology*. 65 (3). Diperoleh dari <https://www.researchgate.net> (diunduh 25 Juni 2016).
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th Edition). California: Brooks/Cole.

<http://riaupos.co> (diunduh 24 Juli 2016).

Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Adat Istiadat Daerah Riau. 1978. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Diperoleh dari <https://books.google.com> (diunduh 24 Juni 2016).

Rahmad Alfindo. 2016. Perubahan Budaya Batobo pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Jom Fisip. 3 (1). Diperoleh dari www.e-jurnal.com (diunduh 24 Juni 2016).

Selvia. 2015. Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Budaya Batobo di Desa Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Jom FISIP. 2 (1). Diperoleh dari www.e-jurnal.com (diunduh 24 Juni 2016).

Sonstegard, Manford A. and Bitter, James Robert. 2004. Adlerian group counseling & therapy : step-by-step. New York : Taylor & Francis Books, Inc.

Suwardi, dkk. 2006. "Pemutahiran Adat Kuantang Singingi". Pekanbaru: Alaf Riau.